

RESEARCH ARTICLE

Ketepatan Pemberian Opini Auditor: Survey Terhadap Auditor Di Provinsi Bali

Ni Made Rian Melliani ^{1*}, Susanto Salim ²

^{1,2} Pendidikan Profesi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia.

Email: rianmelliani3@gmail.com ^{1*}, susantos@fe.untar.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 11 Juni 2025; Diterima dalam bentuk revisi 10 Juli 2025; Diterima 20 Juli 2025; Diterbitkan 1 Agustus 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Melliani, N. M. R., & Salim, S. (2025). Ketepatan Pemberian Opini Auditor: Survey Terhadap Auditor Di Provinsi Bali. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(4), 2827-2838. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i4.4480>.

Abstrak

Opini audit merupakan bentuk pernyataan profesional yang disampaikan oleh auditor yang mengungkapkan penilaian atas kewajaran penyajian laporan keuangan entitas berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum. Ketepatan auditor dalam memberikan opini audit berperan penting dalam membangun dan menjaga dengan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Opini yang diberikan dalam laporan audit akan digunakan oleh pihak internal maupun eksternal yang terdampak atau berkepentingan atas isi laporan keuangan entitas terkait sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian terhadap keahlian auditor, pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini audit pada KAP yang beroperasi di wilayah Provinsi Bali. Populasi serta sampel penelitian ini adalah 84 auditor yang secara aktif berpraktik di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner, dan analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman audit, independensi dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit, sedangkan keahlian auditor tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Kata Kunci: Keahlian Auditor; Pengalaman Audit; Independensi; Skeptisisme Profesional; dan Ketepatan Opini Audit.

Abstract

Audit opinion is a form of professional statement delivered by the auditor that expresses an assessment of the fairness of the presentation of the entity's financial statements based on generally accepted accounting standards. The accuracy of the auditor in providing an audit opinion plays an important role in building and maintaining public trust in the accounting profession. The opinion given in the audit report will be used by internal and external parties who are affected or interested in the contents of the financial statements of the related entity as a basis for decision making. This study is intended to test the auditor's expertise, audit experience, independence, and professional skepticism on the accuracy of providing audit opinions at KAP operating in the Bali Province. The population and sample of this study were 84 auditors who actively practice at the Bali Province Public Accounting Firm. This study uses a purposive sampling method with data collected through questionnaires, and data analysis is carried out using multiple linear regression. This study shows that audit experience, independence and professional skepticism have a positive effect on the accuracy of providing audit opinions, while auditor expertise does not show any significant effect on the accuracy of providing audit opinions.

Keyword: Auditor Expertise; Audit Experience; Independence; Professional Skepticism; and Accuracy of Audit Opinion.

1. Pendahuluan

Auditing secara umum merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan dan memastikan bahwa informasi atau bukti yang diperoleh mengenai aktivitas dan peristiwa yang berkaitan dengan aspek ekonomi, yang bertujuan guna mengevaluasi keselarasan informasi ekonomi terhadap standar yang telah ditentukan sebelumnya. Opini audit adalah hasil dari pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor pada perusahaan yang diaudit dalam bentuk suatu pernyataan atau pendapatan atas kewajaran dalam penyajian laporan keuangan suatu entitas. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SA 700 dan 705, Revisi 2021), opini audit terdiri dari pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*). Tanggung jawab auditor atas laporan keuangan yang diaudit adalah melaksanakan prosedur guna mengidentifikasi adanya kesalahan penyajian material, yang hasil akhirnya disajikan dalam bentuk opini audit. Memberikan suatu opini audit yang akurat serta mengacu pada ketentuan yang diatur dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) sangatlah penting, supaya kesimpulan pemeriksaan tidak membingungkan stakeholder, antara lain ialah manajemen perseroan, shareholder, instansi pemerintah, pihak kreditor, pegawai, serta lainnya saat menentukan keputusan yang akan diambil. Oleh karena itu, pelaksanaan pemeriksaan wajib dilaksanakan secara teliti dan optimal. Dalam praktiknya, masih banyak ditemukan fenomena terkait kasus opini audit yang tidak menggambarkan kondisi keuangan Perusahaan sebagaimana mestinya, bahkan oleh Kantor Akuntan Publik ternama. Salah satu contohnya adalah kasus AP (Akuntan Publik) KS dari KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan terkait adanya perlakuan akuntansi yang tidak tepat pada penyajian pelaporan keuangan PT Garuda Indonesia untuk periode tahun 2018, yaitu tentang transaksi pendapatan dari PT Mahata Aero Technology yang merupakan mitra bisnisnya sebesar US\$239 juta. Padahal dua komisaris PT Garuda Indonesia berpendapat bahwa pendapatan dari Mahata belum bisa diakui sebagai pendapatan tetapi Garuda malah mengakuinya dan disahkan dalam RUPST dikutip dalam berita wartaekonomi.co.id rabu, 15 Mei 2019. Pasca kejadian yang melibatkan akuntan tersebut, integritas, objektivitas, dan kompetensi seorang auditor mulai dipertanyakan. Oleh karena itu, Kantor Akuntan Publik harus meningkatkan keakuratan opini auditnya iuntuk imemperkuat integritasnya dan mendapatkan kembali kepercayaan klien. Untuk mencapai hal tersebut, seorang auditor harus memiliki sikap, kemampuan, serta memiliki kemampuan yang sesuai untuk menghimpun dan menelaah bukti audit guna Menyusun opini yang tepat dan relevan.

Keahlian merupakan salah satu hal utama yang harus dipertahankan oleh seorang auditor selama melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan dan aktivitas perusahaan. Keahlian ini biasanya diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan profesional serta pengalaman di bidang audit, yang memungkinkan auditor memahami dan menelaah permasalahan secara lebih komprehensif. Menurut Suryani (2017), terdapat hubungan positif antara tingkat keahlian auditor dengan ketepatan dalam memberikan opini audit. Namun, pada riset Novitasari *et al* (2024) mengungkapkan bahwa keahlian auditor tidak memberikan pengaruh signifikan dalam memberikan opini audit. Pengalaman ialah cara pembelajaran bagi auditor untuk menambah perkembangan kemampuan teknik audit. Gusnardi (2003) dalam Simanjuntak (2018), pengalaman kerja audit dapat dinilai dari tingkatan posisi dalam struktur kantor, masa kerja auditor, kombinasi antara tingkat posisi dengan akumulasi pengalaman profesional, kemampuan yang dimiliki oleh auditor yang berkaitan dengan audit, dan kegiatan pengembangan profesional yang diikuti oleh auditor terkait praktik audit. Pengalaman kerja seorang auditor akan memiliki hubungan yang berkaitan dengan tingkat kehati-hatian auditor saat melakukan audit. Pengalaman merupakan aspek penting yang dimiliki oleh auditor dalam menjalankan tugas pemeriksaan. Seiring bertambahnya jumlah penugasan audit yang ditangani, pengalaman auditor pun akan semakin berkembang. Auditor yang telah memiliki tingkat pengalaman yang tinggi berpotensi untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam, sehingga lebih mampu memberikan opini audit yang lebih akurat jika dibandingkan dengan auditor yang masih minim jam terbang. Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Halim dan Wulandari (2016) bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh terhadap ketepatan dalam memberikan opini audit.

RESEARCH ARTICLE

Pada penelitian Syahdan dan Nurdin (2019), hasil berbeda diperoleh yaitu menyimpulkan bahwa pengalaman audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Selain pengalaman, beberapa faktor lain turut mempengaruhi ketepatan opini auditor antara lain, yaitu independensi dan skeptisisme profesional. Independensi ialah sikap netral dan tidak terpengaruh atau mendapat tekanan dari pihak lain selama proses pengambilan keputusan serta tindakan (Agoes, 2013). Berdasarkan penelitian Mayasari (2011), Prasetyanto (2011) dan Nofitri (2019) menyatakan independensi memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan dalam memberikan opini audit yang artinya selama proses audit laporan keuangan ketepatan pemberian opini dipengaruhi oleh independensi. Namun, pada penelitian Dewi (2015), Dewi *et al* (2017), Kautsarrahmelia (2013) menyatakan independensi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan dalam memberikan opini audit yang artinya ketepatan opini audit tidak dipengaruhi oleh independensi auditor pada saat proses pengauditan laporan keuangan. Skeptisisme profesional merupakan sikap mental auditor yang ditandai dengan kecenderungan untuk bersikap kritis dan mempertanyakan keandalan bukti audit yang diperoleh (SPAP, 2011:230.2). Rendahnya tingkat skeptisisme profesional sering kali dikaitkan dengan kegagalan dalam proses audit, karena dapat mengurangi kewaspadaan auditor dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan, baik yang bersifat aktual maupun potensial. Auditor yang tidak menunjukkan sikap skeptis secara memadai berisiko melewati tanda-tanda peringatan yang dapat mengarah pada kesalahan atau penyimpangan. Penelitian yang dilakukan oleh Suparmin (2021) menunjukkan bahwa sikap skeptisisme profesional memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan dalam pemberian opini audit. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Abbas *et al* (2020), yang menemukan sebenarnya sikap tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan dalam memberikan opini oleh auditor.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data primer yang dikumpulkan langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner. Faktor utama penelitian (variabel dependen) adalah ketepatan pemberian opini audit, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya (variabel independen) dalam penelitian ini adalah keahlian auditor, pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Sasaran penelitian ini adalah seluruh KAP (Kantor Akuntan Publik) yang tercatat dalam direktori IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia). Teknik pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuisisioner secara langsung maupun tidak langsung kepada auditor yang bekerja di KAP wilayah Provinsi Bali dan telah memiliki izin resmi dari Kementerian Keuangan per Juli 2024. Data yang diperoleh dari responden kemudian dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda karena variabel bebas dalam penelitian ini mencakup lebih dari satu. Dalam melakukan analisis diawali dengan analisis statistik deskriptif, tahap kedua uji kualitas data yang meliputi uji validitas dan uji realibilitas. Tahap ketiga menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya, analisis yang dilakukan dengan regresi linear berganda dan uji hipotesis yang terdiri dari R^2 (Koefisien Determinasi), uji F, dan uji T.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner kepada KAP (Kantor Akuntan Publik) yang beroperasi di wilayah Provinsi Bali. Sejumlah 84 kuesioner dibagikan kepada 18 KAP yang menjadi objek penelitian. Seluruh kuesioner yang disebarakan berhasil dikembalikan oleh responden sebanyak 84, maka response rate tingkat pengembalian kuesioner yaitu 100% dan keseluruhan kuisisioner dapat digunakan untuk dianalisis lebih lanjut.

RESEARCH ARTICLE

3.1.1 Statistik Deskriptif

Berikut tabel hasil pengujian statistik deskriptif:

Tabel 1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	84	9.00	30.00	25.7500	3.13501
X2	84	9.00	30.00	24.7024	4.21638
X3	84	7.00	25.00	20.7857	3.06583
X4	84	8.00	25.00	21.2857	2.86471
Y	84	8.00	25.00	21.4524	2.89746
Valid N (listwise)	84				

Dari Hasil Pengujian Statistik Deskriptif pada tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa variabel Keahlian Auditor (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 25,75 dengan standar deviasi 3,13501; Pengalaman Audit (X2) memiliki rata-rata 24,70 dan standar deviasi 4,21638; Independensi (X3) memiliki rata-rata 20,79 dan standar deviasi 3,06583; Skeptisisme Profesional (X4) memiliki rata-rata 21,28 dan standar deviasi 2,86471; sedangkan Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y) memiliki rata-rata sebesar 21,45 dengan standar deviasi 2,89746.

3.1.2 Uji Validitas

Uji Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Biasanya syarat minimum suatu kuisisioner untuk memenuhi validitas adalah jika r bernilai 0,3 (Sugiyono, 2017).

Tabel 2. Hasil Pengujian Validitas

No.	Variabel	Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	Keahlian Auditor	X1.1	0,758	0,279	VALID
		X1.2	0,847	0,279	VALID
		X1.3	0,855	0,279	VALID
		X1.4	0,866	0,279	VALID
		X1.5	0,862	0,279	VALID
		X1.6	0,892	0,279	VALID
2	Pengalaman Audit	X2.1	0,817	0,279	VALID
		X2.2	0,937	0,279	VALID
		X2.3	0,910	0,279	VALID
		X2.4	0,921	0,279	VALID
		X2.5	0,955	0,279	VALID
		X2.6	0,921	0,279	VALID
3	Independensi	X3.1	0,756	0,279	VALID
		X3.2	0,817	0,279	VALID
		X3.3	0,864	0,279	VALID
		X3.4	0,858	0,279	VALID
		X3.5	0,886	0,279	VALID
4	Skeptisisme Profesional	X4.1	0,877	0,279	VALID
		X4.2	0,920	0,279	VALID
		X4.3	0,866	0,279	VALID
		X4.4	0,901	0,279	VALID
		X4.5	0,851	0,279	VALID
5	Ketepatan Pemberian Opini Audit	Y1	0,850	0,279	VALID
		Y2	0,918	0,279	VALID
		Y3	0,906	0,279	VALID
		Y4	0,910	0,279	VALID
		Y5	0,871	0,279	VALID

RESEARCH ARTICLE

Mengacu pada tabel 2 hasil pengujian validitas di atas, menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan variabel keahlian auditor, pengalaman audit, independensi, skeptisisme profesional, dan ketepatan pemberian opini audit mempunyai nilai r hitung yang menunjukkan angka yang melebihi nilai r tabel sebesar 0,279. Dengan demikian, seluruh instrument pada variable-variabel tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

3.1.3 Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2013), uji realibilitas bertujuan untuk mengetahui apakah alat ukur (kuesioner) yang digunakan tersebut stabil dan dapat diandalkan untuk mengukur informasi yang diperlukan. Uji realibilitas dalam penelitian ini mengacu pada metode yang menggunakan uji statistik Cronbach Alpha. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ (Ghozali, 2013).

Tabel 3. Hasil Pengujian Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Keahlian Auditor (X_1)	0,920	Reliabel
2	Pengalaman Audit (X_2)	0,958	Reliabel
3	Independensi (X_3)	0,875	Reliabel
4	Skeptisisme Profesional (X_4)	0,928	Reliabel
5	Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y)	0,935	Reliabel

Hasil Pengujian Reliabilitas pada tabel 3 diatas, diperoleh bahwa masing-masing variabel yaitu keahlian auditor, pengalaman audit, independensi, skeptisisme professional, serta ketepatan pemberian opini audit memiliki nilai *Cronbach's Alpha* diatas angka 0,60. Hasil ini mengindikasikan bahwa istrumen yang digunakan dalam penelitian ini tergolong andal dan konsisten dalam mengukur setiap variabel yang dimaksud.

3.1.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai variabel distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Jika tidak normal, maka prediksi yang dilakukan dengan data tersebut akan tidak baik, atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Pengujian dikatakan berdistribusi normal jika koefisien *Asymp. Sign (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Tabel 4. Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.21624316
Most Extreme Differences	Absolute	.141
	Positive	.141
	Negative	-.078
Test Statistic		.141
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.133
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.126
	99% Confidence Lower Bound	.118
	Interval Upper Bound	.135

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

RESEARCH ARTICLE

Mengacu pada hasil pengujian normalitas data pada tabel 4, diketahui bahwa nilai *Asymp. Sign (2-tailed)* mencapai 0,133. Karena nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05, maka dapat ditarik simpulan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

3.1.5 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2013), Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen saling berhubungan (berkolerasi) secara linier. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi antar variabel independen. Adapun kriteria yang harus terpenuhi agar tidak terjadi multikolonieritas antara lain:

- 1) Jika nilai toleransi > 0,10, maka tidak terjadi multikolonieritas.
- 2) Jika nilai VIF (Variance Inflation Faktor) < 10, maka tidak terjadi multikolonieritas.

Tabel 5. Hasil Pengujian Multikolonieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.247	1.182		1.900	.061		
X1	.038	.075	.041	.509	.612	.338	2.960
X2	.157	.059	.229	2.691	.009	.308	3.252
X3	.335	.113	.354	2.963	.004	.156	6.412
X4	.346	.137	.342	2.528	.013	.122	8.221

a. Dependent Variable: Y

Hasil pengujian multikolonieritas pada tabel 5, seluruh variabel mempunyai nilai *tolerance* yang melebihi 0,10 serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang berada dibawah angka 10. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam model analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

3.1.6 Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model yang terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas, atau dengan kata lain hasilnya homoskedastisitas (Sugiyono, 2017). Salah satu cara menguji ada tidaknya heterokedastisitas yaitu dengan uji Glejser. Pengujian ini dilakukan dengan meregresikan nilai residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Sedangkan apabila variabel independen tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen, maka tidak ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Kriteria pengujiannya yaitu (Ghozali, 2016):

- 1) Jika nilai signifikan dari variabel independen > 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika nilai signifikan dari variabel independen ≤ 0,05 maka di indikasi terjadi heterokedastisitas.

Tabel 6. Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	8.118	9.300		.873	.385
X1	-.160	.591	-.051	-.271	.787
X2	.482	.460	.208	1.048	.298
X3	-1.130	.889	-.354	-1.271	.208
X4	.443	1.077	.130	.412	.682

a. Dependent Variable: ABRES

RESEARCH ARTICLE

Hasil pengujian heteroskedastisitas pada table 6, menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi yang melebihi 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan, sehingga seluruh variabel bebas dinyatakan telah memenuhi asumsi yang diperlukan untuk uji tersebut.

3.1.7 Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis utama yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk mengetahui sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen, yang menggunakan bentuk umum $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$.

Tabel 7. Hasil Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.247	1.182		1.900	.061		
	X1	.038	.075	.041	.509	.612	.338	2.960
	X2	.157	.059	.229	2.691	.009	.308	3.252
	X3	.335	.113	.354	2.963	.004	.156	6.412
	X4	.346	.137	.342	2.528	.013	.122	8.221

a. Dependent Variable: Y

Mengacu pada hasil pengujian analisis regresi linear berganda yang disajikan dalam tabel 7 diatas, diperoleh model regresi $Y = 2.247 + 0.038X_1 + 0.157X_2 + 0.335X_3 + 0.346X_4 + e$, yang menunjukkan bahwa ketepatan pemberian opini audit (Y) dipengaruhi oleh empat variabel independen, yaitu keahlian auditor (X1), pengalaman audit (X2), independensi (X3), dan skeptisisme profesional (X4). Nilai konstanta sebesar 2.247 mengindikasikan apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka ketepatan pemberian opini audit tetap berada pada angka 2.247. Dari hasil uji signifikansi, diketahui bahwa keahlian auditor memiliki nilai signifikansi sebesar 0,612 yang melebihi ambang batas 0,05, sehingga keahlian auditor tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sebaliknya, pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit dengan masing-masing nilai signifikansi sebesar 0,009; 0,004; dan 0,013 yang memiliki nilai lebih kecil dari 0,05.

3.1.8 Uji R² (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi yang dinotasikan dengan *Adjusted R²*, pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *Adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi hasil variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Oleh karena itu, banyak penelitian mengajukan menggunakan *Adjusted R²* untuk data *cross sectional relative* rendah. Pada penelitian ini koefisien determinasi diukur dengan *Adjusted R²*.

Tabel 8. Hasil Pengujian R² (Koefisien Determinasi)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.908 ^a	.824	.815	1.24665

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

RESEARCH ARTICLE

Hasil pengujian dari koefisien determinasi (R^2) pada tabel 8, menunjukkan nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,815 atau 81,5% hal ini berarti Keahlian Auditor (X1), Pengalaman Audit (X2), Independensi (X3), Skeptisisme Profesional (X4) secara bersama-sama mampu menerangkan variasi terhadap variabel Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y) senilai 81,5%. Sementara itu, sisa persentase yaitu sebesar 18,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

3.1.9 Uji F

Menurut Ghazali (2016) pada dasarnya uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Ketentuan yang digunakan jika signifikansi $\leq 0,05$, maka ada pengaruh secara bersama-sama seluruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Jika signifikansi $> 0,05$, maka tidak ada pengaruh secara bersama-sama seluruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 9. Hasil Pengujian F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	574.032	4	143.508	92.339	<.001 ^b
	Residual	122.778	79	1.554		
	Total	696.810	83			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

Sebagaimana terlihat pada tabel 9 terkait pengujian F, diketahui bahwa nilai F-hitung adalah sebesar 92.339 dengan tingkat signifikansi 0.001 yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Keahlian Auditor, Pengalaman Audit, Independensi, Skeptisisme Profesional secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

3.1.10 Uji T

Uji statistik t ini digunakan untuk menguji signifikansi koefisien variabel independen dalam memprediksi variabel dependen dengan tingkat signifikansi senilai 0,05. Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel dependen (Ghozali, 2016 : 97). Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis:

- 1) Jika $t \text{ signifikan} \leq 0,05$, maka variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $t \text{ signifikan} > 0,05$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Pengujian T

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.247	1.182		1.900	.061		
	X1	.038	.075	.041	.509	.612	.338	2.960
	X2	.157	.059	.229	2.691	.009	.308	3.252
	X3	.335	.113	.354	2.963	.004	.156	6.412
	X4	.346	.137	.342	2.528	.013	.122	8.221

a. Dependent Variable: Y

RESEARCH ARTICLE

Mengacu pada hasil pengujian t yang disajikan dalam tabel 10, Kesimpulan yang diperoleh bahwa dari keempat variabel independen yang diuji, tiga variabel menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit, yaitu variabel pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional masing-masing memiliki nilai t sebesar 2,691; 2,963; dan 2,528 dengan nilai signifikansi masing-masing variabel sebesar 0,009; 0,004; dan 0,013, yang semuanya berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Sedangkan, Variabel keahlian auditor tidak berpengaruh signifikan, terlihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,612 yang melebihi ambang batas 0,05.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis uji t, diperoleh nilai signifikansi untuk faktor keahlian auditor sebesar 0,612, yang memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat keahlian auditor tidak memiliki dampak signifikan terhadap ketepatan dalam memberikan opini audit. Keahlian auditor merupakan kompetensi profesional yang diperoleh melalui jalur pendidikan akademik, sertifikasi profesi, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan pengembangan diri, seperti pelatihan, seminar, dan forum profesional lainnya. Keahlian ini mencakup pemahaman mendalam tentang praktik audit, yang biasanya diukur dari tingkat pendidikan dan sertifikasi yang dimiliki (Gusti *et al*, 2008). Keahlian Auditor tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan dalam memberikan opini audit, kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor lainnya seperti adanya pengaruh etika, independensi auditor, situasi audit dan potensi terjadinya disonansi kognitif dalam pengambilan keputusan audit. Meskipun auditor memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang standar audit, akuntansi, keuangan dan peraturan yang relevan, hal tersebut belum tentu tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat maupun tempat auditor menjalankan tugas profesionalnya. Dengan kata lain, tingkat pengetahuan yang tinggi tidak serta merta mencerminkan kualitas moral yang kompatibel. Dalam beberapa kasus, auditor justru dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, sehingga kompetensi teknis yang dimiliki tidak bisa menjadi jaminan atas ketepatan dalam memberikan opini audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspaningsih *et al* (2017), Wirasari *et al* (2019), Abbas *et al* (2020), serta Novitasari *et al* (2024) yang juga menyatakan bahwa keahlian audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan dalam memberikan opini audit.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan analisis uji t, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk indikator pengalaman audit adalah sebesar 0,009 yang berarti berada di bawah ambang batas 0,05. Hasil ini, menunjukkan bahwa pengalaman audit mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketepatan dalam memberikan opini audit. Pengalaman auditor sendiri mencerminkan rekam jejak auditor dalam menangani pemeriksaan laporan keuangan, baik dari sisi periode keterlibatannya dalam dunia maupun banyaknya penugasan audit yang telah dilaksanakan. Semakin sering seorang auditor terlibat dalam tugas audit, semakin besar pula kemampuannya untuk memahami berbagai situasi yang muncul selama proses audit. Auditor yang telah memiliki pengalaman luas tentang audit akan mampu bekerja lebih efektif jika dibandingkan dengan auditor yang masih memiliki jam terbang yang minim. Oleh karena itu, pengalaman sangat penting bagi seorang akuntan publik. Auditor yang telah lama bekerja di bidang audit biasanya memiliki pengetahuan yang lebih luas dan dapat menemukan berbagai hal penting saat melakukan pemeriksaan. Hal ini tentu dapat memengaruhi keputusannya dalam memberikan opini audit yang tepat. Selain itu, sebagian besar responden dalam penelitian ini sudah menyelesaikan pendidikan S1, memiliki pengalaman kerja lebih dari satu tahun, banyak yang telah mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk), aktif mengikuti pelatihan selama menjadi auditor. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya konsistensi dengan riset yang dilakukan oleh Adrian (2013), Dewi (2015), Simanjuntak (2018), Faisal *et al* (2018) menyatakan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Mengacu pada hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t, diketahui bahwa tingkat signifikansi untuk variabel independensi adalah sebesar 0,004 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hasil ini, mengindikasikan bahwa independensi memiliki dampak yang signifikan dan mempengaruhi secara positif terhadap ketepatan dalam memberikan opini audit. Menurut Mulyadi (2012), Independensi adalah suatu kondisi sikap mental yang tidak terpengaruh

RESEARCH ARTICLE

oleh intervensi pihak lain, mandiri tanpa ketergantungan pada pihak lain, serta mencerminkan kemampuan individu untuk bertindak objektif dengan menjunjung tinggi integritas. Sikap ini menjadi fondasi utama bagi profesi auditor, karena kepercayaan publik terhadap akuntan publik sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka bersikap independen. Kuatnya sikap independensi yang dimiliki oleh auditor, semakin tepat dan terpercaya opini yang diberikan. Independensi juga merupakan prinsip etika dasar yang meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Akuntan publik harus mempertahankan independensinya untuk menjaga kepercayaan klien dan pemakai laporan keuangan, terutama dalam situasi konflik audit. Auditor perlu independen secara mental maupun fisik agar dapat memberikan opini yang objektif. Kesadaran moral auditor berperan krusial dalam pengambilan keputusan akhir, di mana independensi yang baik akan menghasilkan opini audit yang lebih tepat. Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Suparmin (2021), Saraswati (2023), Novitasari *et al* (2024) yang menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Mengacu pada hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *t*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,013 untuk variabel skeptisisme. Nilai ini lebih kecil dari ambang batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (revisi 2021) Skeptisisme profesional merupakan cara pandang auditor yang analitis terhadap bukti audit, dimana auditor secara konsisten bersikap waspada, mempertanyakan keabsahan informasi, serta menilai secara mendalam keandalan bukti yang diperoleh. Skeptisisme Profesional juga mencakup pertimbangan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh dengan mempertimbangkan kondisi. Penerapan skeptisisme profesional sangat penting dalam membantu auditor mengidentifikasi dan menganalisis risiko secara kritis, sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi tingkat skeptisisme yang dimiliki oleh auditor, maka semakin tepat pula opini yang dihasilkan. Auditor yang kurang skeptis umumnya hanya akan mendeteksi kesalahan akibat kekeliruan, namun akan kesulitan dalam mengidentifikasi penyimpangan yang terjadi karena unsur kesengajaan atau kecurangan. Hasil dari penelitian yang dilakukan selaras dengan hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Satiman (2021), Mursalim (2025) yang juga menyimpulkan skeptisisme profesional memberikan pengaruh positif terhadap ketepatan dalam memberikan opini audit.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang beroperasi di wilayah Provinsi Bali pada tahun 2025, berdasarkan proses analisis data yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa (1) keahlian uudit tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap ketepatan dalam memberikan opini audit. (2) pengalaman audit terbukti memberikan pengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. (3) Independensi memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan ketepatan dalam memberikan opini audit. (4) Ketepatan opini audit yang diberikan oleh auditor terbukti dipengaruhi oleh sikap skeptisisme profesional yang diterapkan oleh auditor dalam melakukan proses pemeriksaan. Keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan berkaitan dengan objek yang digunakan, baik dari segi jumlah responden maupun cakupan wilayah, karena hanya melibatkan KAP (Kantor Akuntan Publik) yang berada di wilayah Provinsi Bali. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian di masa mendatang menggunakan melibatkan jumlah responden yang lebih banyak dan cakupan wilayah yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih representatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong seluruh auditor, khususnya auditor junior baik pria maupun wanita yang masih memiliki pengalaman terbatas, selain menempuh pendidikan formal, disarankan untuk secara aktif mengikuti seminar, simposium, ujian sertifikasi akuntan publik, pendidikan profesi berkelanjutan, serta berbagai pelatihan yang relevan baik yang diselenggarakan secara internal maupun eksternal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan keahlian profesional agar mampu melaksanakan audit secara optimal.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Susanto Salim selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan dukungan dan membimbing dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada para responden yang telah meluangkan waktu untuk berkontribusi dalam penelitian ini.

6. Referensi

- Abbas, D. S., & Basuki, B. (2020). Ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik dan faktor-faktor yang mempengaruhi: Studi kasus pada kantor akuntan publik di Banten. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 1-13.
- Agoes, S. (2012). *Auditing: Petunjuk praktis pemeriksaan akuntan oleh akuntan publik*. Salemba Empat.
- Amalia, P. N., Maidani, M., & Kuntadi, C. (2023). Pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, dan skeptisisme profesional auditor terhadap pemberian opini audit. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 428-434.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2008). *Auditing dan jasa assurance*. Erlangga.
- Azhar, M. K. S., Azhar, I. A. S., & Maksum, A. (2024). *Auditing keuangan teknik penilaian dan pemantauan*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Azzahra, S. A., Purnamasari, P., & Hernawati, N. (2022, July). Pengaruh skeptisisme profesional dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. In *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(2), 1063-1072.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 23 (Edisi 8) (Cetakan ke VIII)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IAPI. (2021). *Standar profesional akuntan publik, SA 200 terkait tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit*. Jakarta.
- Koerniawan, I. (2021). *Auditing konsep dan teori pemeriksaan akuntansi*. Yayasan Prima Agus Teknik, Semarang.
- Mahmuda, D., & Nurmala, P. (2020). Pengaruh keahlian, pengalaman audit, dan pengetahuan akuntansi dan auditing terhadap ketepatan pemberian opini audit. *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*, 2(2), 183-194.
- Novianti, K. P. D. (2019). Pengaruh pengalaman auditor, profesionalisme, dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit dengan audit judgement sebagai variabel moderating. *BAJ (Behavioral Accounting Journal)*, 2(2), 2615-7004.

RESEARCH ARTICLE

- Novitasari, N. L. G., Dewi, N. L. P. S., & Dwitama, K. K. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit pada kantor akuntan publik di Bali. *Journal Research of Accounting*, 6(1), 12-26.
- Pelu, M. F. A., Abduh, M., & Hesty, H. (2018). Pengaruh skeptisisme profesional auditor, situasi audit, etika profesi, pengalaman dan keahlian auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 4(2).
- Saraswati, C. I. P., Sunarsih, N. M., & Munidewi, I. A. B. (2023). Pengetahuan akuntansi dan auditing, etika, independensi, situasi audit dan pengalaman auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit pada kantor akuntan publik di Bali. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 5(2), 403-412.
- Septianingsih, D., Idawati, W., & Darmastuti, D. (2021). Pengaruh keahlian audit, pengalaman, audit judgment, dan situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini audit. *Prosiding Biema*, 2, 812-833.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarsih, N. M., Yulastuti, I. A. N., & Suartawan, I. M. (2021). Ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik provinsi Bali. *Jurnal Revenue*, 1(02).
- Suparmin, S. (2021). Pengaruh skeptisisme profesional, independensi, dan pengalaman auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit. *RJABM (Research Journal of Accounting and Business Management)*, 5(1), 1-16.
- Wartini, N. L. E. (2024). Pengaruh skeptisisme profesional, keahlian audit, pengalaman auditor, situasi audit, etika auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit pada kantor akuntan publik di Bali (Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).
- Wirasari, N. N. I., Sunarsih, N. M., & Dewi, N. P. S. (2019). Pengaruh skeptisisme profesional auditor, etika profesi, keahlian audit dan komitmen profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor pada kantor akuntan publik di Bali. *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 9(1).